

Kejenuhan Belajar Literasi Membaca dan Strategi Pembelajaran Guru pada Siswa-Siswi Kelas Rendah di SD Negeri 5 Pulau Morotai

Dwi Budidarma Sutrisno¹, Ruslia Abdul Karim², Nurfaidah Ulfa³

¹Universitas Pasifik Morotai, ^{2,3}SD Negeri 5 Pulau Morotai
email: dwibudidarmasutrisno@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 24, 2026
Revised February 10, 2026
Accepted February 11, 2026

Keywords:

Boredom, Learning Reading
Literacy, Teacher Learning
Strategies, Lower Grade
Students.

ABSTRACT

This research aims to explore students' burnout in a literacy class especially in lower class at SD Negeri 5 Pulau Morotai and teacher's strategy to minimize student burnout. This is qualitative descriptive research using three data collections of observation, documentation, and interview with students and the teacher. Triangulation applied based on three different data collections to strengthen the reliability of the research findings of qualitative research. The result found that (1) songs and flashcards were utilized as teacher's teaching strategy (2) the burnout occurred when the lesson was considered hard (3) students switched to other activities when they experienced burnout.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 24, 2026
Revised February 10, 2026
Accepted February 11, 2026

Keywords:

Kejenuhan, Belajar Literasi
Membaca, Strategi
Pembelajaran Guru, Siswa
Kelas Rendah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kejenuhan belajar pada kelas literasi kelas rendah di SD Negeri 5 Pulau Morotai serta strategi guru untuk mengurangi tingkat kejenuhan siswa. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif menggunakan tiga metode pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara bersama siswa-siswi dan juga gurunya. Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sumber data berbeda untuk menguatkan temuan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) lagu dan *flashcard* digunakan sebagai strategi mengajar guru (2) kejenuhan belajar pada siswa terjadi saat pelajaran dianggap susah (3) siswa berpindah melakukan aktivitas saat sudah merasa jenuh dengan belajar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dwi Budidarma Sutrisno
Universitas Pasifik Morotai
email: dwibudidarmasutrisno@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam konteks dunia pendidikan, guru dan siswa memiliki peran yang jelas di dalam kelas dan selama proses belajar mengajar secara keseluruhan, guru

menyampaikan apa yang akan dipelajari dan siswa menerima serta memahami apa yang menjadi target pembelajaran. Guru selalu dihadapkan dengan tuntutan memiliki strategi pembelajaran atau cara-



cara yang membantu keberhasilan proses belajar mengajar yang berlangsung.

Strategi pembelajaran diharapkan dapat dipahami dan dilakukan dengan baik oleh guru. Hal ini penting karena dapat berhubungan langsung dengan suksesnya tujuan dari pembelajaran yang sudah direncanakan. Guru dan siswa dapat sama-sama mendapatkan keuntungan, di satu sisi guru dapat menyampaikan topik materi dengan baik dan di lain sisi siswa dapat menerima pembahasan dengan benar tanpa kendala berarti (Sanjani, 2021).

Kejenuhan memiliki hubungan yang erat dengan motivasi untuk belajar. Hal ini dikarenakan kejenuhan dapat berasal dari siswa yang merasa kesulitan mengikuti pelajaran dan di saat yang bersamaan siswa juga yang merasa jenuh maka perkembangan belajarnya terhambat. (Aminuriyah dkk, 2022 seperti dikutip dalam Mutafaridho & Purwowidodo, 2024).

Maka dapat diargumentasikan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat mengajar di dalam kelas akan berdampak pada tingkat pemahaman siswa dan kecenderungan kejenuhan siswa. Oleh karena hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembahasan ini merupakan topik penting yang patut mendapatkan perhatian khusus. Hal yang dapat dilakukan adalah diskusi atau pun penelitian untuk mengkaji fenomena ini.

Kelas literasi membaca biasanya dilakukan pada kelas rendah di sekolah dasar. Siswa-siswi yang termasuk pada kelas dasar memiliki ciri khas khusus berupa susah memiliki konsentrasi panjang, serta mudah mengalami kebosanan. Solusi yang dipercayai cocok untuk menangani para siswa-siswi yang teridentifikasi dalam kelompok ini adalah pembelajaran yang menggunakan banyak media yang dapat dilihat dan yang menuntut tubuh untuk bergerak (Rahmadhani & Suriani, 2024).

PISA adalah singkatan dari *Programme for International Assessment* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai program penilaian internasional. Berfokus pada membaca, berhitung, dan pengetahuan tentang sains. Jika PISA 2022 dibandingkan dengan PISA 2018, dapat disimpulkan secara peringkat Indonesia meraih posisi yang lebih tinggi karena beberapa negara mengalami penurunan peringkat, akan tetapi secara penilaian justru Indonesia mengalami penurunan terhadap semua aspek yang dinilai bak itu literasi, numerasi dan juga sains. Pada kemampuan literasi membaca, sebanyak 25% dari total siswa Indonesia yang mengikuti survey masuk dalam level 2 dari total 6 level pada survey. Level 2 diartikan sebagai level minimal yang dibutuhkan agar bisa menjadi bagian dari masyarakat dengan berperan efektif (Pisa, 2023).

Kemudian berdasarkan observasi awal yang sudah dilaksanakan terhadap kelas belajar tambahan yang disebut *Catch-Up-Class* yang merupakan hasil kerjasama program Kreasi dari Stimulant Institute dengan SD Negeri 5 Pulau Morotai ditemukan bahwa kejenuhan adalah permasalahan utama di dalam kelas. *Catch-Up-Class* berfokus pada pelajaran tambahan terkait literasi baca tulis hitung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang menarik kesimpulan temuan secara generalis atau universal, penelitian kualitatif lebih kepada mengutamakan keunikan hasil penelitian yang pastinya tidak bisa disamakan keseluruhan. Metode pengambilan data melalui tiga sumber berbeda untuk memastikan triangulasi berupa observasi, dokumentasi bahan ajar, serta wawancara. Hal ini diperlukan agar masing-masing data dari cara pengumpulan data berbeda dapat saling mengkonfirmasi temuan satu sama lainnya (Sugiyono, 2019).

mengurangi tingkat kejenuhan siswa kelas rendah dalam belajar literasi

1. Nyanyian disertai gerakan sebelum kelas membuat siswa fokus. Hal ini juga penting sebagai penanda bahwa sebentar lagi kelas dimulai.

Gambar 1. Kegiatan Bernyanyi Sebelum Kelas Dimulai

2. Belajar melalui permainan menggunakan Flashcard. Kartu dua sisi berisikan suku kata dan kata. Penggunaan warna juga membantu siswa untuk mengeja kata.

Gambar 2. Kegiatan Belajar Menggunakan Flashcard

3. Dinding kelas dipenuhi poster meningkatkan semangat belajar menandakan sebagai tempat belajar

Gambar 3. Kondisi Dinding Kelas



Wawancara

Untuk data wawancara, dilakukan bersama perwakilan 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Dan di akhir sesi wawancara siswa, guru juga diminta memberikan pandangannya dengan mengikuti wawancara. Untuk menjaga kerahasiaan identitas maka digunakan kode Siswa 1, Siswa 2, Siswa 3, Siswa 4 dan Guru 1 dalam pembahasan temuan.

1. Apa kamu suka belajar baca tulis?

Kode	Jawaban
Siswa 1	“Suka membaca dan menggambar karena seru dan senang”
Siswa 2	“Lebih suka tulis. Guru tulis di papan, saya tulis di buku”
Siswa 3	“Lebih suka membaca karena menyenangkan”
Siswa 4	“Lebih suka membaca karena menulis susah”

2. Kapan kamu merasa bosan?

Kode	Jawaban
Siswa 1	“Bosan belajar kalau diganggu teman”
Siswa 2	“Bosan baca kalau bermain dengan teman”
Siswa 3	“Bosan belajar kalau susah”
Siswa 4	“Bosan belajar kalau menulis”

3. Apa yang bikin kamu bosan?

Kode	Jawaban
Siswa 1	“Teman ganggu bikin bosan”
Siswa 2	“Terlalu lama menulis”
Siswa 3	“Kalau susah. Beda buku cerita beda susahnya”
Siswa 4	“Menulis karena susah”

4. Lebih suka baca buku / bermain / menyanyi / menggambar ?

Kode	Jawaban
Siswa 1	“Lebih suka menggambar dan mewarnai hutan, abc”
Siswa 2	“Menggambar dan mewarnai seru. Bebek, hiu, dan orang”
Siswa 3	“Suka membaca supaya bisa membaca lancar”
Siswa 4	“Menggambar seru. Rumah, kapal, dan masjid.”

5. Kalau bosan bikin apa?

Kode	Jawaban
Siswa 1	“Menggambar kalau bosan belajar”
Siswa 2	“Bermain saling kejar dengan teman kalau bosan”
Siswa 3	“Berhenti baca kalau bosan. Terus bermain kejar-kejar.”
Siswa 4	“Ganggu teman kalau bosan belajar”

Dapat dilihat pola dari jawaban pada data wawancara bahwa siswa akan melakukan aktivitas lain kalau mereka sudah merasa bosan. Aktivitas lain berupa menggambar, mewarnai, atau bermain dengan teman. Hal ini umum terjadi karena usia mereka yang masih suka bermain.

1. Bagaimana anda mendefinisikan kejenuhan belajar pada siswa?

Kode	Jawaban
Guru 1	“Jika siswa sudah tidak fokus, banyak gerakan tambahan, lari kesana-kesini.”

2. Apa tanda-tanda kejenuhan belajar pada siswa?

Kode	Jawaban
Guru 1	“Tidak fokus belajar dan mengganggu teman”

3. Apa faktor penyebab kejenuhan belajar pada siswa?

Kode	Jawaban
Guru 1	“Jika proses belajar tidak pakai media pembelajaran, kaku karena metode ceramah, jika metode ceramah siswa tidak sabar mulai belajar padahal belajar sudah dimulai. Ini karena menurut siswa kelas rendah belajar adalah bermain.”

4. Apa strategi anda sebagai guru untuk mengatasi kejenuhan belajar pada siswa?

Kode	Jawaban
Guru 1	“Penggunaan <i>ice breaking</i> tidak akan mempan lagi dan membosankan jika berulang, ingin pakai proyektor tapi susah memasang kabel, dulu ruangan kelas ini kosong tapi sekarang sudah ada banyak tempelan poster, siswa selalu mau hal baru, siswa juga antusias kalau belajar pakai video atau visual”

5. Apa dampak kejenuhan belajar pada siswa?

Kode	Jawaban
Guru 1	“Dampaknya adalah proses belajar tidak lagi efektif, tujuan pembelajaran tidak tercapai. Contohnya kelas 1 tujuannya adalah tahu A-Z dan suku kata. Kalau kelas 2-3 tujuannya adalah lancar baca dan memahami bacaan”

Berdasarkan data wawancara bersama guru dapat dilihat bahwa jawaban dan pembahasan guru relevan dengan yang

diberikan oleh siswa. Artinya bahwa topik kejenuhan belajar patut diberikan perhatian khusus oleh pengajar demi terciptanya proses belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pembahasan

Temuan ini langsung berkorelasi dengan penelitian di masa lampau oleh Sanjani (2021) terkait dengan fungsi dan manfaat dari strategi pembelajaran. Guru yang diwawancarai mengakui garis merah antara kejenuhan siswa dalam belajar dengan tidak tercapainya tujuan belajar.

Temuan penelitian ini yang berasal dari wawancara maupun observasi juga selaras dengan penelitian Aminuriyah dkk, (2022) seperti dikutip dalam Mutafaridho & Purwowidodo, (2024). Bahwa kejenuhan bisa langsung berhubungan dengan motivasi belajar. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka merasa jenuh saat pelajaran sudah dirasa susah. Hal ini berlanjut pada hilangnya motivasi untuk belajar serta membuat siswa melakukan aktivitas lain yang mereka anggap lebih mudah dan menyenangkan seperti bermain dan menggambar atau mewarnai.

Temuan tentang siswa-siswi kelas rendah kerap memiliki tingkat konsentrasi pendek juga berkesinambungan dengan apa yang dibahas oleh Rahmadhani & Suriani, (2024). Hal ini dibuktikan dengan siswa yang mulai bermain seperti berlarian di dalam kelas atau mengambil buku gambar untuk mewarnai kalau bosan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah menunjukkan usaha terbaiknya untuk mengintegrasikan strateg pembelajaran untuk mengurangi kejenuhan belajar siswa. Strategi yang dimaksud berupa penggunaan lagu beserta gerak tubuh untuk memulai kelas, didorong dengan penggunaan media belajar berupa flashcards dalam mengajar suku kata dan kata pada siswa-siswi kelas rendah.



Penelitian tindakan kelas ini juga telah menunjukkan dan membuktikan dinamika pembelajaran literasi di kelas rendah. Bagaimana guru mencoba berbagai pendekatan untuk melawan kejenuhan serta bagaimana siswa bereaksi terhadap kejenuhan yang dirasakan saat belajar.

Penelitian tindakan kelas ini menambah dan melengkapi temuan terkait penelitian dengan topik kejenuhan belajar pada siswa. Selain daripada itu, penelitian ini juga menyumbang temuan terkait pembahasan literasi pada kelas rendah. Harapannya akan ada penelitian-penelitian terkait lain di masa depan yang mengeksplorasi topik pembelajaran literasi. Lebih banyak penelitian-penelitian lain dibutuhkan agar dapat memperdalam pemahaman tentang topik belajar literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, N. A. (2016). Kejenuhan belajar dan cara mengatasinya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student*, 9-16.
- Aminuriyah, S., Suyitno, S., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2022). Upaya guru mengatasi kejenuhan belajar siswa full day school di SDIT Nur Hidayah Surakarta. *JH (Jurnal Humaniora)*, 9(3), 167-173.
- Khairina, D., Saputra, H. H., & Oktaviyanti, I. (2023). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis permulaan siswa kelas rendah SDN 20 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 305-311.
- Lena, M. S., Lena, M. S., Sartono, W. M. W., & Salsabila, A. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(2), 60-73.
- Mahfud, E. R. (2016). *Strategi guru dalam mengatasi rasa jenuh siswa kelas 2A di Full Day School SD Islam Tompokersan Lumajang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Maryani, V. (2019). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung Pada Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Mutafaridho, I. H. L., & Purwowidodo, A. (2024). Mengatasi Kejenuhan Belajar (Burn Out) Peserta Didik Melalui Strategi Pembelajaran Guru di MI Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1181-1193.
- Mutia, M., Haifaturrahmah, H., & Sari, N. (2025). Pengaruh Ice Breaking Dan Minat Baca Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 6(2), 321-327.
- Pastika, I. M. (2022). Studi pustaka analisis pembelajaran menyenangkan melalui game untuk mengatasi kejenuhan belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(4), 371-383.
- Pisa, O. E. C. D. (2023). results (volume I): the state of learning and equity in education. *PISA. Paris*.
- Rafiatun, N. (2021). Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa SD Negeri Ngebelgede II Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman.
- Ramadani, S. L., & Suratno, T. (2022). Program Layanan Bimbingan



- Belajar Bagi Siswa Yang Berkesulitan Membaca di SD Kelas Rendah. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 72-78.
- Rofiah, T. D. Faktor-Faktor Penyebab Kejenuhan (Burnout) Belajar Pada Siswa Program Full Day School.
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32-37.
- Sari, F. A., & Minsih, M. (2024). Penggunaan Media Apel Huruf Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Terhadap Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 67-79.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Bandung: Alfabeta.
- Wardiyati, H. (2019). Penerapan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(5), 1083-1091.
- Zamzami, N., Afifah, P. A., Sholihuddin, S., Nadiya, D., & Ahzam, U. (2025). Pendampingan Belajar Baca Tulis Hitung (CALISTUNG) Melalui Fun Learning dan Individualized Educational di MI Tanwirul Ma'arif Takerharjo Solokuro Lamongan. *Bakti Insani: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan*, 1(1), 32-43.
- Zhahiriyah, F., Waspodo, M., & Madjid, T. A. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Total Physical Response Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Inggris.